

ANALISIS PENGARUH PELATIHAN STIMULASI, DETEKSI DAN INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG (SDIDTK) BALITA DAN ANAK PRA SEKOLAH BERBASIS DINAMIKA KELOMPOK TERHADAP KETRAMPILAN KADER

Oleh

Tria Puspita Sari¹⁾, Rusiana Sri Haryanti²⁾

1) Dosen STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, email: triapipit20@gmail.com

2) Dosen STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, email: rusianamolyn@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tahapan perkembangan anak pada saat golden period memerlukan rangsangan/ stimulasi untuk meningkatkan potensi berkembang anak. Pada tahun 2010 sekitar 16% anak usia dibawah lima tahun mengalami gangguan perkembangan. Pemantauan tumbuh kembang anak merupakan bagian dari tugas kader posyandu. Berdasarkan hasil survey di wilayah Surakarta tahun 2017, banyak kader posyandu yang belum paham dan mengerti tentang SDIDTK, sebagian kader hanya memahami tentang pemantauan tumbuh kembang dengan cara pengisian grafik tinggi badan dan berat badan pada buku KMS. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pelatihan Stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) berbasis dinamika kelompok terhadap ketrampilan kader posyandu.

Metode: pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah pre experimental, dengan rancangan penelitian one group pretest – posttest design. Pengambilan sample menggunakan teknik total sampling dari kader posyandu balita Margi sehat 1 dan 2 RW 04 Kadipiro Surakarta yang berjumlah 21 responden. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Instrument penelitian berupa ceklist penilaian SDIDTK. Analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat, uji statistic Wilcoxon.

Hasil: menunjukkan 21 kader (100%) mempunyai ketrampilan kurang sebelum diberikan Pelatihan, dan setelah diberikan pelatihan 33 % kader dinyatakan trampil, 52% cukup trampil dan 14 % dinyatakan kurang trampil. Hasil uji ststistik Wilcoxon pengaruh pelatihan SDIDTK terhadap ketrampilan kader menghasilkan nilai p value 0,000($p < 0.05$).

Kesimpulan: terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan SDIDTK berbasis dinamika kelompok terhadap ketrampilan kader posyandu balita. Masih diperlukan adanya pendampingan yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan baik untuk kader maupun orang tua balita.

Kata Kunci : Pelatihan SDIDTK, Dinamika Kelompok, Ketrampilan, Kader, Posyandu Balita

ANALYSIS OF THE EFFECT OF EARLY DEVELOPMENT GROWTH (SDIDTK) STIMULATION, DETECTION AND INTERVENTION TRAINING OF TODDLER AND PRE SCHOOL CHILDREN BASED ON GROUP DYNAMICS CADRES SKILLS

By;

Tria Puspita Sari¹⁾, Rusiana Sri Haryanti²⁾

¹⁾ Lecturer of STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, email: triapipit20@gmail.com

²⁾ Lecturer of STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, email: rusianamolyn@gmail.com

ABSTRACT

Background: *The stages of child development during the golden period require stimulation / stimulation to increase the child's development potential. In 2010 around 16% of children under the age of five experienced developmental disorders. Monitoring children's growth and development is part of the work of the posyandu cadre. Based on the survey results in the Surakarta area in 2017, many posyandu cadres did not understand and understand SDIDTK, some cadres only understood monitoring growth and development by filling in the height and weight charts in the KMS book. The purpose of this study was to analyze the effect of stimulation training on early growth and development (SDIDTK) detection and intervention based on group dynamics on the skills of posyandu cadres.*

Method: *in this study, the research design used was pre-experimental, with one group pretest-posttest design research design. Sampling uses a total sampling technique from Posyandu toddlers, Margi Sehat 1 and 2 RW 04 Kadipiro Surakarta, totaling 21 respondents. Data collection uses observation techniques. The research instrument is a checklist of SDIDTK assessments. Analysis using univariate and bivariate analysis, Wilcoxon statistical test.*

Results: *shows 21 cadres (100%) have less skills before being given training, and after being given training 33% of the cadres are declared skilled, 52% are skilled enough and 14% are deemed less skilled. The Wilcoxon statistical test results of the effect of SDIDTK training on cadre skills resulted in a p value of 0,000 ($p < 0.05$).*

Conclusion: *there is a significant influence between SDIDTK training based on group dynamics on posyandu toddler cadre skills. There is still a need for ongoing assistance from health workers both for cadres and parents of toddlers.*

Keywords: *SDIDTK Training, Group Dynamics, Skills, Cadres, Posyandu Toddlers*

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan balita berlangsung sangat cepat sebagai landasan perkembangan berikutnya yang menentukan masa depan anak. Salah satu indikator seorang anak yang berkualitas adalah masa pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku, rangsangan atau stimulasi yang bermanfaat.

Tahapan perkembangan anak pada saat golden period memerlukan rangsangan/ stimulasi untuk meningkatkan potensi berkembang anak. Tahun pertama merupakan kurun waktu yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, perkembangan kecerdasan, ketrampilan, motorik dan sosial emosional, yang menentukan masa depan anak. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa balita perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Masalah yang sering timbul dalam pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku. Pada

masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang (Rosita & Norazizah, 2015).

Anak usia dibawah lima tahun merupakan generasi penerus bangsa sehingga kualitas tumbuh kembang balita perlu mendapat perhatian serius. Anak balita perlu mendapatkan gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang (Depkes RI, 2010).

Tahapan perkembangan terdapat masa kritis yang memerlukan rangsangan/ stimulasi yang berguna agar potensi dapat berkembang sehingga perlu mendapat perhatian. Usia balita merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, sehingga masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*). Setiap kelainan/ penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari. Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap dua hari 1.000 bayi

mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 hingga 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan yang kurang dan keterlambatan bicara (Depkes RI, 2010).

Posyandu sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang beraktifitas di bawah Departemen Kesehatan merupakan salah satu tataran pelaksanaan pendidikan dan pemantauan kesehatan masyarakat yang paling dasar.. Kesehatan anak dapat diketahui secara dini dengan dilakukan deteksi. Deteksi yang sudah diketahui adanya disfungsi tumbuh kembang anak harus diberikan stimulasi supaya tidak terlanjur lebih parah. Pemantauan dan deteksi tumbuh kembang anak usia dini merupakan bagian dari tugas para kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Tugas kader menjadi sangat penting dan komplek karena persoalan tumbuh kembang anak bukan semata terarah pada pertumbuhan dan perkembangan fisik saja, melainkan perkembangan psikis anak balita (Sianturi, Tambunan & Ningsih 2013). Harisman (2012, dalam Zainiah, 2014) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa posyandu wilayah Surakarta, banyak kader posyandu yang belum paham dan mengerti tentang Stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) balita dan anak pra sekolah, bagaimana cara menilai dan mengobservasi tumbuh kembang balita dengan penilaian SDIDTK. Sebagian kader hanya memahami tentang pemantauan tumbuh kembang tentang cara pengisian grafik tinggi badan dan berat badan pada buku KMS. Mengingat pentingnya tugas kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak melalui deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang, maka pemahaman dan ketrampilan setiap kader dalam konsep dan teknis tumbuh kembang, deteksi dini, serta stimulasi tumbuh kembang menjadi sangat disyaratkan agar terwujud kader yang mampu mendeteksi tumbuh kembang balita dan anak prasekolah (Data Primer Puskesmas Gambirsari, 2018).

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pelatihan Stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) berbasis dinamika kelompok terhadap motivasi dan ketrampilan kader posyandu. Dengan adanya motivasi dan ketrampilan kader posyandu balita yang terlatih tentang SDIDTK diharapkan dapat mendukung

upaya pemantauan kesehatan dan pengendalian gangguan tumbuh kembang anak. Keterampilan tersebut juga diharapkan dapat mencegah dan meminimalisasi adanya efek negative yang akan dialami anak dari gangguan tumbuh kembang, seperti gangguan dan kecacatan tertentu, baik fisik maupun psikis.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre experimental*, menggunakan rancangan penelitian *one group pretest – posttest* design (Sugiyono,2012). Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu balita yang aktif dan bertugas di Posyandu Balita Margi Sehat 1 dan 2 RW 4 Kadipiro Surakarta yang berjumlah 21 orang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan sampling jenuh atau total sampling . Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2012) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Objek yang dimaksud tersebut adalah kader posyandu balita yang sedang melakukan pelayanan posyandu pemeriksaan tumbuh kembang. Instrumen atau alat bantu dalam penelitian ini berupa ceklist penilaian keterampilan kader tentang pemeriksaan SDIDTK. Soal untuk keterampilan kader menggunakan

ceklist penilaian yang berjumlah 19 penilaian tentang tumbuh kembang yang mengacu pada pedoman penilaian SDIDTK.

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menganalisa terhadap tiap variabel dari hasil penelitian untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari hasil variabel sedangkan analisis bivariat adalah digunakan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antara dua variabel (Notoatmodjo, 2012). Uji statistic menggunakan Uji *Wilcoxon*. Penelitian ini telah mendapatkan perijinan dari komite etik penelitian kesehatan FK UMS dengan No.1180/B.2/KEPK-FKUMS/IV/2018. Selain itu, sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti juga menjelaskan prosedur penelitian yaitu telah mendapatkan persetujuan melalui penandatanganan *informed consent* dari masing-masing sampel.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik	N	%
Umur		
15-22 Tahun	0	0
23-30 Tahun	2	10
31-38 Tahun	3	14

39-46 Tahun	5	24
47-54 Tahun	6	29
55-62 Tahun	3	14
> 62 Tahun	2	10
Total	21	100
Pendidikan		
SD	2	10
SMP	3	14
SMA	12	57
DIPLOMA	1	5
SARJANA	3	14
Total	21	100

Status Pekerjaan		
PNS	0	0
SWASTA	1	5
WIRASWASTA	3	14
IRT	17	81
Total	21	100
Lama Menjadi Kader:		
5 Tahun	3	14
> 5 Tahun	18	86
Total	21	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ketrampilan Kader Posyandu dalam penilaian SDIDTK Sebelum dan Setelah Mendapat Pelatihan

Ketrampilan	N		N	
	Sebelum Pelatihan	%	Setelah Pelatihan	%
Terampil	0	0	7	33
Cukup Terampil	0	0	11	52
Kurang Terampil	21	100	3	14
Total	21	100	21	100

Tabel 3; Hasil Analisis Univariat Data Ketrampilan

	Sebelum	Sesudah
Minimal	0,00	21,00
Maximal	21,00	40,00
Mean	11,00	29,71
Standar Deviasi	5,24	6,52

2. Analisis Bivariat

Hasil Uji Perbedaan Ketrampilan sebelum dan sesudah pelatihan kader

posyandu di peroleh nilai $p=0,000$, sehingga dapat diperoleh hasil ada perbedaan ketrampilan sebelum dan sesudah pelatihan kader posyandu tentang SDIDTK.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kader posyandu balita, umur kader paling banyak berkisar antara 47-54 tahun (29%). Seorang kader akan tetap menjadi kader

sampai seseorang tersebut memutuskan untuk tidak lagi menjadi kader. Hal ini dikarenakan tidak ada peraturan yang menyebutkan mengenai batasan masa kerja dan usia seseorang dapat menjadi kader, sehingga banyak kader yang sudah berusia lanjut tetapi tetap menjadi seorang kader. Hal ini mengakibatkan penurunan kinerja dan ketrampilan kader karena semakin bertambah usia, ketrampilan fisik akan menurun. Oleh karena itu bagi kader yang sudah berusia ≥ 50 tahun diperlukan regenerasi dengan kader yang berusia ≤ 35 tahun dan untuk kader yang berusia tua bisa diberikan tugas lain yang lebih ringan sesuai dengan kemampuan fisiknya (Wida N, 2013).

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wahid Iqbal dkk (2006) bahwa produktivitas menurun dengan bertambahnya umur, hal ini disebabkan karena keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi, akan menurun dengan bertambahnya umur. Dalam suatu lembaga, karyawan yang sudah lama bekerja di sebuah sistem artinya sudah bertambah tua, bisa mengalami peningkatan produktivitas karena pengalaman dan lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir kader terbanyak adalah setingkat SMA sebanyak 12 orang (57%).

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat mengubah perilaku seseorang, selain itu merupakan sarana yang mempercepat pengambilan keputusan, dalam upaya memperbaiki perilaku agar masyarakat dapat meneruskan perubahan-perubahan. Tingkat pendidikan formal merupakan modal dasar untuk seseorang dapat memahami dan berinteraksi di dalam kompetisi dunia usaha maupun kerja. Dengan minimal menikmati pendidikan formal maka seseorang dapat menjadi cerdas dan pandai. Tingkat pendidikan seseorang, khususnya kader di desa maupun di kota akan sangat mempengaruhi dalam mengadopsi suatu program baru dalam hal ini program pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

Seorang ibu khususnya kader dengan pendidikan yang tinggi akan berupaya untuk mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, terutama dalam memantau perkembangan anak. Pendidikan ibu kader yang rendah merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan perkembangan pada anak. Karena pendidikan yang rendah diduga berhubungan linier dengan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan kader dalam menstimulasi perkembangan anak. (Haryanti RS, 2016). Sehingga kader yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih

tinggi akan memudahkan seseorang khususnya kader dalam menerima suatu program dan inovasi baru dalam masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang khususnya kader dalam menerima suatu perubahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan kader diharapkan cara berpikir akan menjadi lebih rasional sehingga kader akan semakin terarah dalam mengikuti atau berpartisipasi dalam program pemantauan pertumbuhan serta mampu menilai pertumbuhan itu sendiri, guna meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu balita dan melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berdasarkan hasil penelitian status pekerjaan, 17 kader (81%) status pekerjaan merupakan ibu rumah tangga (IRT). Seorang kader posyandu sebaiknya tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga banyak tersedia waktu luang untuk menjalankan peran mereka sebagai kader posyandu (Saifullah,2011).

Ada sebanyak 18 orang (86%) yang masa kerjanya lebih dari 5 tahun sebagai kader posyandu. Menurut Sutiani R,dkk (2014) hasil penelitian menyebutkan bahwa 75% kader baru merupakan kader yang kurang terampil, sedangkan kader lama 46% terampil dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita di posyandu. Hal tersebut dapat

dipengaruhi karena kader lama lebih banyak mempunyai pengalaman dan pengetahuan dibandingkan dengan kader baru. Oleh karena itu pelatihan dengan metode praktek atau stimulasi dapat menjadi pilihan sebagai upaya untuk meningkatkan ketrampilan kader baru dan mereview kembali informasi bagi kader lama.

Berdasarkan tabel ketrampilan diatas menunjukkan bahwa ketrampilan kader tentang penilaian SDIDTK sebelum pelatihan, semua masuk dalam kategori kurang yaitu sebesar 100% . Setelah mengikuti pelatihan didapatkan hasil 33% kader dalam kategori terampil, 52% cukup terampil dan 14 % masih kurang terampil. Semua kader posyandu dalam melakukan penilaian SDIDTK sebelum di lakukan pelatihan proses pelayanan di posyandu belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini diketahui dari hasil penilaian sebelum diberikan pelatihan yaitu 100% kader belum terampil dalam melakukan penilaian tumbuh kembang anak. Selama proses penelitian, diketahui semua kader dalam melakukan pemantauan dan penilaian SDIDTK hanya melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan saja, serta informasi yang diberikan kader tentang penyampaian hasil pemantauan tumbuh kembang balita pada orang tua juga kurang maksimal. Kemudian setelah diberikan pelatihan, ketrampilan kader mayoritas

cukup terampil. Kader mampu memberikan interpretasi tentang pertumbuhan dan perkembangan balita sesuai apa yang sudah di dapatkan selama mengikuti pelatihan.

Peneliti juga memperoleh informasi dari ketua kader posyandu Margi sehat 1 dan 2 bahwa sebagian besar kader posyandu sudah ada yang pernah mengikuti pelatihan tentang tumbuh kembang bayi dan balita yang diselenggarakan oleh Puskesmas untuk seluruh kader posyandu wilayah Kelurahan Kadipiro.

Pelatihan yang didapatkan yaitu tentang pemantauan dan penilaian Stimulasi Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh Kembang Balita (SDIDTK). Akan tetapi banyak kader posyandu yang menyatakan setelah mendapatkan pelatihan, kader tidak melakukan penilaian SDIDTK selama posyandu dikarenakan banyak faktor antara lain masih banyak kader yang belum paham bagaimana cara menginterpretasikan hasil pemantauan tumbuh kembang, balita yang terlalu banyak, sulit dalam mengkondisikan bayi maupun balita rewel, waktu yang terlalu lama selama proses penilaian, kurangnya pendampingan dari tenaga kesehatan dan fasilitas posyandu yang kurang lengkap untuk menunjang proses pemantauan dan penilaian tumbuh kembang bayi dan balita. Selama ini posyandu balita Margi sehat 1

dan 2 belum pernah melakukan penilaian tumbuh kembang bayi dan balita menggunakan instrument penilaian SDIDTK. Sehingga setelah pre test peneliti memberikan pelatihan tentang SDIDTK dengan berbasis dinamika kelompok. Selain pelatihan peneliti juga melakukan *follow up* atau pendampingan secara berkesinambungan dalam melakukan penilaian tumbuh kembang.

Salah satu metode pelatihan yang tepat pada kader adalah dengan dinamika kelompok. Dalam suatu dalam metode dinamika kelompok terdapat keakraban anggota kelompok, materi, praktek dan games (permainan), sehingga diharapkan kader dalam mengikuti pelatihan dengan metode dinamika kelompok tidak menimbulkan rasa bosan dan penat. Metode dinamika kelompok merupakan Suatu metoda dan proses yang bertujuan meningkatkan nilai-nilai kerjasama kelompok. Artinya metode dan proses dinamika kelompok ini berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri dari kumpulan individu-individu yang belum saling mengenal satu sama lain, menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaian berusaha yang disepakati bersama.

Pelatihan yang telah diikuti kader posyandu balita dengan metode dinamika kelompok mempunyai manfaat yang

sangat besar yaitu Membentuk kerjasama saling menguntungkan, Memudahkan segala pekerjaan dan Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Munfarida (2012), hasil penelitian diperoleh sebanyak 67,5% kader merupakan kader kurang terampil. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan kader tersebut adalah paritas, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, tugas di Posyandu, keaktifan, pelatihan dan pembinaan.

Berdasarkan penelitian Irma (2013), terdapat 54,1% kader yang tidak terampil di Puskesmas Hamparan Perak. Sedangkan faktor yang paling mempengaruhi keterampilan kader adalah pengetahuannya sehingga diperlukan pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan agar keterampilan kader menjadi baik dan kinerja posyandu juga meningkat.

Berdasarkan analisis bivariat, di dapatkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dari output Test Statistics, maka nilai Z yang didapat sebesar -4,017 dengan p value (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau terdapat pengaruh antara kelompok pretest dan posttest pada keterampilan setelah dilakukan pelatihan SDIDTK. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pelatihan terhadap ketrampilan kader posyandu balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelatihan SDIDTK terhadap ketrampilan kader posyandu balita dalam melakukan penilaian tumbuh kembang balita yaitu dengan menggunakan KPSP, TDD dan TDL.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dibutuhkan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu balita dalam melakukan pemeriksaan atau penilaian tumbuh kembang bayi dan balita dengan berpedoman pada instrument SDIDTK (Kemenkes RI, 2010). Bentuk peningkatan ketrampilan bisa dilakukan pelatihan dengan metode yang tepat, seperti metode ceramah dan praktek, metode dinamika kelompok atau metode-metode pelatihan yang dapat diikuti dan mempermudah kader dalam proses pelatihan. Selain itu pendampingan yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan terlatih juga sangat dibutuhkan untuk menunjang proses peningkatan ketrampilan kader.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KEMENRISTEKDIKTI dan LLDIKTI Wilayah VI Jawa Tengah yang telah mendanai dan mensupport penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI (2010). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Depkes RI
- Haryanti RS. 2016. *Pengaruh Pendidikan, Pekerja ibu, Pendapatan Keluarga dan Berat Badan Lahir terhadap Perkembangan Anak Prasekolah di TK Aisyiyah III Kadipiro*. https://eprints.uns.ac.id/30514/1/S021308073_pendahuluan.pdf Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2018
- Irma, J. 2013. *Pengaruh Karakteristik dan Pembinaan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Terhadap Keterampilan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Hampanan Perak tahun 2013*. Tesis. Medan: Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Kemenkes RI. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh Kembang Anak di tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Munfarida, S. 2012. *Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu*. Skripsi [Abstrak]. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosita & Norazizah. 2015. *Studi Deskriptif Perkembangan Balita Usia 12-24 Bulan Dengan Metode DDST II di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Jurnal Kesehatan Dan Budaya. Volume 08 No.1 Juni 2015 dalam <http://www.jurnal.akbidalhikmah.ac.id/index.php> diakses tanggal 18 Juni 2017
- Saifullah. 2011. *Pengaruh karakteristik kader posyandu terhadap penimbangan balita di Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie Provinsi Aceh*. Tesis. Medan: Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Sianturi, Tambunan, Ningsih. 2013. *Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Melakukan Deteksi Tumbuh Kembang Balita Melalui Pelatihan dalam* <http://www.ejurnal.poltekkesjakarta.ac.id>. diakses tanggal 17 Juni 2017
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wida N, 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Usia dan Lama Menjadi Kader Posyandu Dengan Kualitas Laporan Bulanan Data Kegiatan Posyandu*. Naskah Publikasi Ilmiah. http://eprints.ums.ac.id/27723/16/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf di akses pada tanggal 10 Agustus 2018
- Wahid Iqbal, dkk. 2006. *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Zainiah, N. 2014. *Hubungan Frekuensi Pelatihan Yang Diikuti Kader Dengan Tingkat Keterampilan Kader Dalam Pelayanan Posyandu Balita Di Desa Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam* <http://www.opac.say.id> . diakses tanggal 17 Juni 2018